

Pengaruh Dana Pihak Ketiga dan Manajemen Risiko Kredit Terhadap Kinerja Keuangan Bank Perekonomian Rakyat Syariah Provinsi Sumatera Barat Setelah Berakhirnya Kebijakan Stimulus Covid-19

Vanisa Meifari¹, Putri Dwi Novrina², Finalesvita Br. Nasution³, Rezario Febrianta Chandra⁴, Hendi⁵

STIE Pembangunan Tanjungpinang¹-¹Vanisameifari93@gmail.com

⁻²pdnovrina13@gmail.com

⁻³Finalesvitanaasution@gmail.com

⁻⁴Rezario.arza1@gmail.com

⁻⁵Hendiwang03@gmail.com

Abstrak— Perbankan umum dan bank perekonomian rakyat harus memiliki lingkungan yang sehat agar masyarakat dapat mempercayainya. Bank perekonomian rakyat dan bank umum adalah bagian dari sistem perbankan Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk mengukur dampak pendanaan eksternal dan penerapan manajemen risiko terhadap laba Bank Perekonomian Rakyat Syariah di Provinsi Sumatera Barat berjumlah 11. Pengolahan data menggunakan SPSS 29 untuk melakukan kemudian dilakukan analisa. Hasil temuan penelitian antara lain: (1) Dana Pihak Ketiga mempunyai pengaruh yang tidak signifikan terhadap kinerja BPRS; (2) tidak signifikannya pengaruh negative pembiayaan bermasalah terhadap kinerja BPRS; (3) tidak signifikannya pengaruh financing to deposit ratio terhadap kinerja BPRS; dan (4) pengaruh negative signifikan biaya operasional terhadap kinerja BPRS.

Keywords: Dana Pihak Ketiga, Non Performing Financing, Financing to Deposit Ratio, Biaya Operasional terhadap Pembiayaan Operasional, dan Kinerja BPRS.

1. PENDAHULUAN

Perbankan umum dan bank perekonomian rakyat harus memiliki lingkungan yang sehat agar masyarakat dapat mempercayainya. Bank perekonomian rakyat dan bank umum adalah bagian dari sistem perbankan Indonesia. Ada beberapa perbedaan utama antara keduanya, salah satunya adalah mereka tidak dapat menerima simpanan giro, tidak dapat melakukan bisnis dalam valas, tidak dapat berpartisipasi dalam lalu lintas pembayaran, dan memiliki jumlah kegiatan operasional yang terbatas. Pada masa pandemi, pemerintah Indonesia memfokuskan perhatian pada tiga bidang yakni pada kesehatan, riil, dan perbankan. Pada masa pandemi, pemerintah Indonesia memusatkan perhatian untuk 3 (tiga) sektor yakni kesehatan, sektor riil dan perbankan. Pada industri perbankan, pandemi memberikan dampak yang berbeda, terutama pada potensi pendapatan sebelum dan selama pandemi. Menurut Mohammad Ikhsan (2020) dalam webinar Turning Pandemic Into Opportunity, segmen nasabah korporasi diproyeksikan menghasilkan Rp 90 triliun pada tahun 2020 sebelum Covid-19 (Indopremier.com, 2020). Adapun, setelah kemunculan Covid-19, proyeksi revenue industri perbankan diproyeksikan turun menjadi Rp 81 triliun sampai Rp 84 triliun untuk segmen nasabah UKM. Berdasarkan Laporan Publikasi Otoritas Jasa Keuangan mencatat, secara nasional posisi kredit bermasalah awal pandemi virus corona (Covid-19) naik menjadi 2,77% per Maret 2020, dari yang awalnya di bulan Desember 2019 sebesar 2,53% dan terus meningkat, pada bulan April 2020 mencapai 2,89%, bulan Mei 2020 mencapai 3,01% dan hingga bulan Juni mencapai 3,11% mencakup pada Bank Umum, BPR dan perusahaan pembiayaan. Kinerja perbankan makin diujung tanduk setelah adanya statement dari presiden melalui rapat terbatas di Istana Merdeka pada Selasa, 24 Maret 2020 dimana pembayaran bunga atau angsuran akan diberikan kelonggaran selama 1 tahun kedepan.

Pertumbuhan jumlah BPRS telah mengalami variasi selama empat tahun terakhir. Ini karena kemampuan BPRS untuk mempertahankan kinerjanya. Bank Pembiayaan Rakyat Syariah merupakan bagian dari perbankan Syariah yang secara regulasi memiliki segmentasi pasar yang berbeda dari Bank Umum Syariah maupun Unit Usaha Syariah. Jenis bank syariah yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalu lintas giral secara langsung (Otoritas Jasa Keuangan,

2024). Berdasarkan data Statistik Perbankan Syariah di Indonesia per Desember 2020 terdapat 163 BPRS. Jaringan kantor Bank Pembiayaan Rakyat Syariah sebanyak 627 cabang yang tersebar di berbagai wilayah di Indonesia (Otoritas Jasa Keuangan, 2020). Pulau Jawa adalah wilayah dengan total BPRS terbanyak yaitu 89 BPRS atau 55 persen dan sisanya tersebar di 33 provinsi di Indonesia.

Profitabilitas adalah ukuran seberapa baik suatu bisnis mampu menghasilkan uang. Jika profitabilitas bank menurun, operasi bank akan terganggu. Oleh karena itu, perlu melihat elemen yang dapat meningkatkan profitabilitas bank melalui kinerja yang optimal. Efektivitas bank dipengaruhi oleh Dana Pihak Ketiga (DPK). (Herlina & Nugraha, 2016). Bank menggunakan uang dari Dana Pihak Ketiga untuk diberikan kembali kepada lingkungan sekitar. Investasi komunitas bank sebanding dengan jumlah uang yang diterimanya dari sumber luar. Pertimbangan pengelolaan bank, seperti optimalisasi risiko, sama pentingnya dalam Dana Pihak Ketiga selain metrik pengelolaan aset yang digunakan untuk menghasilkan keuntungan. (Harahap, 2010)

Sehingga penerapan manajemen risiko penting untuk melindungi pemangku kepentingan, melindungi kegiatan usaha dari risiko yang dapat berpotensi merugikan BPR/BPRS salah satunya adalah risiko kredit yang memiliki dampak pada keterbatasan likuiditas, hambatan operasional, pelanggaran kepatuhan dan menjadikan reputasi BPR/BPRS buruk yang dapat berimbas pada penurunnya tingkat kepercayaan masyarakat kepada BPR/BPRS serta pada akhirnya akan menimbulkan kerugian operasional. Menurut (Karim & Adiwarman, 2010) mengatakan bahwa Manajemen risiko diperlukan untuk mengurangi datangnya risiko. Risiko permodalan, risiko operasional, dan risiko likuiditas adalah beberapa risiko yang dapat diukur di sini. Penyaluran dana penuh dengan bahaya akibat risiko pembiayaan. Ketika bank ditekan untuk membelanjakan uang ekstra mereka dengan cepat, mereka mungkin terburu-buru melakukan evaluasi kredit yang harus dilakukan secara menyeluruh untuk mengantisipasi potensi bahaya yang terkait dengan perusahaan yang didanai, sehingga meningkatkan kemungkinan risiko pembiayaan. (Fasa, 2016). Perusahaan diharapkan untuk dapat mengelola risiko pembiayaan dengan benar karena kesalahan dalam pengelolaan risiko memiliki pengaruh terhadap profitabilitas bank. Tingginya profitabilitas ditentukan oleh rendahnya risiko yang dimiliki oleh bank (Hosen & Muhasri, 2019). Salah satu indikator pengukuran risiko pembiayaan menggunakan indikator Non Performing Financing (NPF). Seluruh operasional bisnis dan pelaksanaan setiap proses atau aktivitas operasional rentan terhadap risiko operasional, seperti yang diungkapkan oleh (Rustam, 2013). Rasio biaya operasional terhadap pendapatan operasional, atau BOPO, merupakan indikator umum kerentanan bisnis. Penelitian ini menggunakan Financing to Deposit Ratio (FDR) sebagai metrik risiko likuiditas. Seberapa cepat bank dapat mengembalikan dana penarikan simpanan ditentukan oleh rasio FDR, yang menilai likuiditas bank sehubungan dengan pembiayaannya. Semakin banyak uang yang diterima bank, semakin banyak uang yang dihasilkannya, dan sebagai hasilnya, profitabilitas dan kinerja bank secara keseluruhan akan meningkat.

Penelitian yang mengukur kinerja sektor perbankan dimasa Pandemi covid-19 telah dilakukan oleh (Omar, 2020); (Mardhiyaturrositaningsih & Mahfudz, 2020); (Sul-livan & Widoatmodjo, 2021); (Pradesyah & Putri, 2021); (Rahadiyan & Ida Bagus, 2023); menyatakan bahwa sektor Perbankan mengalami penurunan kinerja dimasa pandemi Covid-19. Namun penelitian tidak spesifik dilakukan pada wilayah tertentu. Otoritas Jasa Keuangan mengeluarkan standar penilaian kinerja Bank Pembiayaan Rakyat Syariah yang diatur dalam Surat Edaran OJK No. 28/ SEOJK.03/2019 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah. Penilaian terdiri atas permodalan, kualitas aset produktif, rentabilitas dan likuiditas (Otoritas Jasa Keuangan, 2019). Penelitian yang mengukur dana pihak ketiga dan manajemen risiko kredit terhadap kinerja keuangan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah di Sumatera Barat pada setelah berakhirnya kebijakan stimulus Covid-19.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode asosiatif kuantitatif. Metode penelitian yaitu suatu cara atau prosedur penelitian yang menggunakan angka-angka atau numeric sebagai alat ukur data yang kemudian angka tersebut akan diolah menggunakan alat statistic guna memperoleh hasil penelitian dan hasil perhitungannya akan diinterpretasi sesuai dengan ketentuan statistik dan analisis data agar memperoleh informasi yang bermanfaat sebagai output dan outcome penelitian. (Muhamad isa, 2022)

Penelitian asosiatif dilakukan untuk menunjukkan pengaruh dua variable atau lebih (Sugiyono,

2022). Pada per Juni Tahun 2020 sampai 2024, terdapat 11 BPRS di Provinsi Sumatera Barat yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan (OJK) sebagai Bank Pembiayaan Rakyat Syariah yang menjadi populasi penelitian ini.

Data dalam penelitian ini berasal dari data sekunder. Informasi tersebut diakses pada website Otoritas Jasa Keuangan (www.ojk.go.id). Data deret waktu dari tahun 2020-2023 dikumpulkan pada saat artikel ini ditulis. Penelitian ini menguji hubungan antara variable independen return on assets (ROA) (Y) dengan variable dependen dana pihak ketiga (X1), risiko pembiayaan (X2), risiko likuiditas (X3), dan risiko operasional (X4), untuk Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) di Provinsi Sumatera Barat Periode 2020 sampai dengan 2024, dengan menggunakan analisis regresi linier berganda untuk meregresikan variable-variabel penelitian.

Rumus Rasio Return on Assets (ROA) sering digunakan oleh kalangan akademisi sebagai ukuran profitabilitas suatu bank. Salah satu indikator profitabilitas suatu perusahaan, ROA didefinisikan seperti itu oleh (Kasmir, 2014). Adapun Rumus ROA adalah sebagai berikut :

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

Sumber: (Wulandari & Shofawati, 2017)

Giro wadiah masyarakat, tabungan mudharabah, dan deposito mudharabah merupakan contoh Dana Pihak Ketiga pada Perbankan Syariah. Akses Perbankan Syariah terhadap Dana Pihak Ketiga akan digunakan untuk membiayai berbagai proyek (Andraeny, 2011). Giro, tabungan, dan deposito adalah tiga bentuk pendanaan pihak ketiga. Adapun rumus DPK sebagai berikut :

$$DPK = \text{Giro} + \text{Deposito} + \text{Tabungan}$$

Sumber: (Haryoso & Kusdiasmo, 2017)

Risiko Pembiayaan

Non-Performing Financing (NPF) adalah ukuran keuangan yang mencerminkan potensi kerugian pembiayaan bank akibat alokasi uang di antara berbagai portofolio investasi dan pembiayaan. Rumus berikut dapat digunakan untuk menentukan NPF:

$$NPF = \frac{\text{Pembiayaan bermasalah}}{\text{Jumlah Pembiayaan}} \times 100\%$$

Sumber: (Wulandari et al., 2017)

Risiko Likuiditas

Pengukuran risiko likuiditas menggunakan Financing to Deposit Ratio (FDR). FDR mengukur proporsi simpanan terhadap pinjaman. Semakin besar persentasenya maka semakin tidak likuid bank yang bersangkutan. Profitabilitas mungkin meningkat ketika bekerja dengan lebih sedikit uang tunai. (Almunawaroh: 2018). Berikut rumus FDR :

$$FDR = \frac{\text{Pembiayaan yang diberikan}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

Sumber: (Wulandari et al., 2017)

Risiko Operasional

Bank menghadapi risiko operasional ketika operasional internal mereka terhenti akibat hal-hal seperti kesalahan manusia, kesalahan teknologi, atau kejadian eksternal yang tidak terduga. Jadi, pengendalian perlu memberi kita alasan untuk memercayai operasi dan laporan kita. BOPO (Operating Expenses to Operating Income) digunakan sebagai ukuran risiko operasional. Menurut (Kusumastuti & Alam, 2019), rasio BOPO yang lebih rendah menunjukkan kinerja manajemen bank yang unggul karena penggunaan sumber daya yang tersedia lebih efektif. Berikut rumus BOPO:

$$BOPO = \frac{\text{Beban Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

Sumber: (Kurniasari, 2017)

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil perhitungan untuk nilai maximum, minimum, mean, dan standar deviasi pada bulan Juni Tahun 2020 sampai dengan tahun 2024 untuk semua variabel penelitian sebagai berikut:

Tabel 1. Analisis Statistik Deskriptif

DPK	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
	11	5575025	61728446	30240669.82	66457895.185
NPF	11	.20	9.02	3.421	3.085621
FDR	11	38.75	121.21	83.5325	13.07896
BOPO	11	7.86	98.50	79.1972	10.25689
ROA	11	.03	4.66	3.4867	1.13987
Valid N (listwise)	11				

Sumber: diolah oleh penulis, 2024

Standar deviasinya adalah 66.457.895 kali nilai rata-rata Dana Pihak Ketiga (DPK) yaitu Rp. 30.240.669 Ada batas bawah TPF sebesar 5.575.025. DPK tertinggi yang mungkin ada adalah 61.728.446. Persentase kredit bermasalah adalah metric yang digunakan untuk menilai bahaya finansial. Standar deviasa NPF sebesar 3,085621 dengan rata-rata sebesar 3,421. NPF 0,20 adalah nilai minimum. Pada angka 9,02 rasio NPF rendah. Risiko likuiditas diukur dengan rasio pembiayaan terhadap simpanan. Variasi standar financing to deposit ratio (FDR) 13,07896, dengan rata-rata FDR sebesar 83,5372. Rekoer terendah FDR adalah 38,75. Terdapat nilai FDR maksimum sebesar 121,21. Rasio biaya operasional terhadap pendapatan digunakan untuk mengukur rasio bisnis, atau BOPO. Standar deviasai BOPO sebesar 10,25689 dengan rata-rata sebesar 79,1972. Biaya Operasional Minimum sebagai Persentase Pendapatan Operasional (BOPO) sebesar 7,86. Terjadi puncak BOPO sebesar 98,50. Standar deviasi sebesar 1,13987 poin persentase dari mean ROA sebesar 3,4867. ROA adalah 0,03 yang merupakan tingkat serendah mungkin maksimal 4,66.

Tabel 2. Uji Multikolinearitas

Coefficients ^a			
	Model	Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	DPK	.801	1.010
	NPF	.852	1.112
	FDR	.925	1.020
	BOPO	.923	1.034

Sumber: diolah oleh penulis, 2024

Nilai toleransi variable DPK, NPF, FDR dan BOPO masing-masing sebesar 0,801, 0,852, 0,925, 0,923 seperti terlihat pada table diatas. Angka tersebut lebih besar dari 0,1000, sedangkan variable DPK, NFT, FDR dan BOPO semuanya memiliki nilai VIF di bawah 10,00. Berdasarkan temuan ini, multikolinearitas tidak terjadi.

Tabel 3. Uji Autokorelasi

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Durbin-Watson
1	.488 ^a	.238	.215	1.256
a. Predictors: (Constant), BOPO, DPK, FDR, NPF				
b. Dependent Variable: ROA				

Sumber: diolah oleh penulis, 2024

Berdasarkan data pada table di atas, nilai Durbin Watson untuk penyelidikan saat ini adalah 1,256. Nilai Di sebesar 1,115 dan nilai Du sebesar 1,202 berdasarkan taraf signifikansi 5% baik

untuk K (4) maupun N (11). Hasil SPSS sebelumnya menunjukkan DW sebesar 1,256 berdasarkan sebaran data statistik. Angka 4-Du = 2,1541 diperoleh dengan menggunakan tabel statistik Durbin-Watson pada tingkat signifikansi 5%, dengan menggunakan total 11 titik data dan total 4 variabel independen (k=4). Model regresi berganda pada penelitian ini tidak memasukkan autokorelasi karena nilai Durbin-Watsonnya berada di antara Du dan 4-Du (Du DW 4-Du) yaitu 1.202 1.256 2.1541.

**Tabel 4. Regresi Linear Berganda
Coefficients^a**

Model		Unstandardized		t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error			Tolerance	VIF
1	(Constant)	3.105	.418	5.358	<,001		
	DPK	2.2140	.000	1.580	.078	.702	1.215
	NPF	-.078	.068	-.1.464	.125	.635	1.105
	FDR	.062	.042	1.505	.109	.739	1.056
	BOPO	-.235	.045	-4.725	<,001	.935	1.069

a. Dependent Variable: ROA

Sumber: Output SPSS 29

Koefisien variable DPK (X1) = 2.2140, koefisien variable NPF (X2) = -0.078, koefisien variable FDR (X3) = 0.062, dan koefisien variable BOPO (X4) = -0.235. dengan konstanta (a) 3.105.

Tabel 5 Uji t

variabel	Hasil Uji
	Signifikansi
DPK	0.078
NPF	0.125
FDR	0.109
BOPO	0.001

Sumber: Output SPSS 29

Pada DPK dengan signifikansi 95% ($\alpha = 0,05$). Bukti langsung mempunyai P Value sebesar $0,078 > 0,05$. Perbandingan tersebut menolak H_a dan menerima H_0 , menunjukkan bahwa variable Dana Pihak Ketiga tidak berpengaruh terhadap ROA. H_1 ditolak variable NPF mempunyai signifikansi 95% ($\alpha = 0,05$). Bukti langsung mempunyai P Value sebesar $0,125 > 0,05$. Perbandingan tersebut mendukung H_0 dan menolak H_a , hal ini menunjukkan bahwa variable NPF tidak berpengaruh terhadap ROA. (Ditolak H_2). Variabel FDR mempunyai signifikansi 95% ($\alpha = 0,05$). Bukti langsung mempunyai P Value $0,109 > 0,05$. Perbandingan tersebut menolak H_a dan menerima H_0 , menunjukkan bahwa variable FDR tidak berpengaruh terhadap ROA. H_3 variabel tolak BOPO dengan signifikansi 95% ($\alpha = 0,05$). Nilai P value pada variable bukti langsung sebesar $0,001 < 0,05$. Perbandingan tersebut menolak H_0 dan menerima H_a yang menunjukkan bahwa BOPO berpengaruh signifikan terhadap ROA. H_4 diterima.

**Tabel 6 Hasil Uji Regresi (Koefisien Determinasi)
Model Summary^b**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.492	.241	.219	.40875

a. Predictors: (Constant), BOPO, DPK, FDR, NPF

b. Dependent Variable: ROA

Sumber: Output SPSS 29

Nilai Adjusted R² sebesar 0,219 seperti terlihat pada table diatas. Hal ini menunjukkan bahwa dana DPK, NPF, FDR dan BOPO hanya mampu menyumbang 21% dari variasi ROA, sedangkan faktor lain yang tidak terukur menyumbang 79%.

Dalam penelitian ini, pengaruh DPK terhadap kinerja BPRS dianggap tidak sah. Hal ini dimungkinkan karena bank tidak dapat mengumpulkan dana publik dalam jumlah besar untuk

menjamin pengembalian yang besar, karena jumlah uang tunai yang disalurkan rendah. Oleh karena itu, bank tidak akan dapat menggunakan uang yang dikumpulkannya dengan baik, mengurangi kontribusinya terhadap pendapatan bank, dan juga membayar bunga tabungan kepada orang-orang yang menyimpan uang tersebut. Penelitian ini sejalan dengan hasil Rahayu (2021), yang menyatakan bahwa penyaluran dana masyarakat yang tidak memadai adalah alasan mengapa bank tidak dapat menghasilkan keuntungan sekaligus menghimpun banyak dana masyarakat.

Penelitian ini menunjukkan bahwa NPF berdampak negatif terhadap kinerja BPRS tetapi tidak signifikan. Tabel 3 menunjukkan bahwa rata-rata NPF selama periode penelitian 2020–2024 telah melebihi batas ideal NPF sebesar 3,42%, yang ditetapkan dalam Peraturan BI nomor 23/2/PBI/2021. Jika nilai rasio NPF melebihi batas ideal, itu berarti risiko pembiayaan lebih besar dari pembiayaan yang lancar. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Aini dan Suselo (2022) yang menemukan bahwa peningkatan risiko pembiayaan berkorelasi negatif dengan penurunan kinerja perusahaan, sedangkan peningkatan risiko pembiayaan berkorelasi positif dengan penurunan kinerja perusahaan. Ini karena pembiayaan bermasalah pada bank perekonomian rakyat syariah di Sumatera Barat secara nominal tidak terlalu besar, sebesar 0,40 persen, dan pengaruh NPF terhadap ROA dapat diabaikan.

Penelitian ini mendapatkan hasil bahwa FDR berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap Kinerja BPRS. Berpengaruh positif karena Pada tiga tahun penelitian rata-rata FDR keseluruhan termasuk baik yaitu pada angka 83,53% yang dimana nilai rata-rata tersebut telah mencukupi nilai ideal untuk FDR Bank Syariah menurut peraturan Bank Indonesia No. 17/11/PBI/2015 yaitu 78% - 92% (tabel 4.3). Tidak signifikannya FDR terhadap ROA karena Pada analisis statistik deskriptif menunjukkan terdapat bank yang memiliki tingkat FDR di bawah angka 79% yaitu 38,75%. Hal ini menunjukkan bahwa jumlah penyaluran pembiayaan yang diambil dari pendapatan bank relatif kecil sehingga tidak terlalu berdampak pada jumlah pendapatan bank BPRS. Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian Hakim, Pamikatsih, dan Setiabudi (2023) yang menemukan bahwa menaikkan rasio likuiditas (FDR) tidak berpengaruh terhadap penciptaan laba. Karena rasio BOPO yang tinggi selama tiga tahun penelitian (tabel 3), penelitian ini menemukan bahwa BOPO berpengaruh negatif terhadap ROA. Ini menunjukkan bahwa perusahaan kurang efisien dalam mengelola biaya operasional yang dikeluarkan selama menjalankan kegiatan operasionalnya. Situasi ini terjadi ketika biaya operasi bank meningkat secara bertahap tetapi tidak secara proporsional. Penurunan yang signifikan terlihat pada return on assets (ROA) perusahaan. Studi sebelumnya oleh Wardana dan Widyarti (2015) menemukan bahwa peningkatan BOPO menurunkan profitabilitas bank, yang pada gilirannya berdampak pada penurunan return on assets (ROA).

5. KESIMPULAN

DPK (Dana Pihak Ketiga) tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja BPRS. Hal ini dikarenakan bank tidak mampu mengumpulkan dana publik dalam jumlah besar untuk memberikan pengembalian yang besar. Dampaknya, kontribusi terhadap pendapatan bank dan pembayaran bunga kepada penabung menjadi minim. NPF (Non-Performing Financing) berdampak negatif terhadap kinerja BPRS namun tidak signifikan. Selama periode 2020–2024, rata-rata NPF melebihi batas ideal 3,42%, menunjukkan risiko pembiayaan yang tinggi. Namun, pengaruh NPF terhadap ROA dapat diabaikan karena besarnya pembiayaan bermasalah relatif kecil. FDR (Financing to Deposit Ratio) berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap kinerja BPRS. Meskipun rata-rata FDR selama penelitian menunjukkan angka yang baik (83,53%), terdapat bank dengan FDR di bawah 79%, menunjukkan penyaluran pembiayaan yang diambil dari pendapatan bank relatif kecil dan tidak berdampak signifikan pada pendapatan BPRS. BOPO (Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional) berpengaruh negatif terhadap ROA, menunjukkan bahwa perusahaan kurang efisien dalam mengelola biaya operasional. Peningkatan BOPO berbanding terbalik dengan profitabilitas bank, berdampak pada penurunan ROA.

Bank Perkreditan Rakyat Syariah memiliki kemampuan untuk menyeimbangkan pembiayaan, mengawasi kecukupan kas atau modal, dan meningkatkan penyaluran dan pembiayaan untuk memenuhi kebutuhan bank. Selain itu, penyaluran dan pembiayaan harus diprioritaskan untuk meningkatkan pendapatan, karena biaya operasional dan pendapatan sangat memengaruhi pendapatan bank.

DAFTAR PUSTAKA

- Andraeny, D. (2011). Analisis Pengaruh Dana Pihak Ketiga, Tingkat Bagi Hasil, Dan Non Performing Financing Terhadap Volume Pembiayaan Berbasis Bagi Hasil Pada Perbankan Syariah Di Indonesia. *Simposium Nasional Akuntansi XIV*.
- Fasa, M. I. (2016). Manajemen Risiko Perbankan Syariah di Indonesia. *Li Falah Jurnal Studi Ekonomi Dan Bisnis Islam*, 1(2), , 36–53.
- Harahap, S. S. (2010). *Analisa Kritis atas Laporan Keuangan (Cet 11)*. PT Raja Grafindo.
- Haryoso, P. &. (2017). Capital Adequacy Ratio (CAR) dan Dana Pihak Ketiga (DPK) Terhadap Return on Assets (ROA) Dengan Penyaluran Kredit Sebagai Variabel Intervening. *Advance* 4.1.
- indopriemier. (2020, July 22). *Dampak Covid-19 terhadap Industri Perbankan*. Retrieved from https://www.indopriemier.com/ipotnews/newsDetail.php?jdl=&news_id=122172&group_news=IPOTNEWS&news_date=&taging_subtype=&name=&search=&q=&halaman=
- Karim, A. &. (2010). *Bank Islam (Analisis Fiqih dan Keuangan)*. PT. Raja Grafindo Persada.
- Kasmir. (2014). *Analisis Laporan Keuangan*. PT. Raja Grafindo Persada.
- Kusumastuti, W. I. (2019). Analysis of Impact of CAR, NPF, BOPO on Profitability of Islamic Banks (Year 2015-2017). *Journal of Islamic Economic Laws*, 2(1). <https://doi.org/10.23917/jisel.v2i1.6370>, 30–59.
- Lombogia, R. (2015). Analisis Komparasi Kinerja Keuangan Berdasarkan Risiko Kredit, Risiko Pasar, Risiko Likuiditas dan Liquidity Coverage Ratio (Studi Kasus Pada Bank BUMN Go Public Sebelum dan Sesudah Pemberlakuan OJK). *Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis dan Akuntansi*, 3 (3).
- Muhammad Isa Alamsyahbana, A. D. (2023). *Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Bandung: Media Sains Indonesia.
- Nugraha, H. &. (2016). Pengaruh Risiko Kredit Terhadap Profitabilitas (Studi kasus pada bank umum swasta nasional devisa tahun 2010-2014). *Journal of Business Management and Entrepreneurship Education*, 1 (1), 31–36.
- Nuraeni, L. M. (2023). Pengaruh Dana Pihak Ketiga dan Manajemen Risiko Terhadap Kinerja Keuangan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah Di Indonesia. *Jurnal Penelitian Ilmu Ekonomi dan Keuangan Syariah (JUPIEKES)* Vol. 1 No. 4 November 2023, 167-179.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2020). *Laporan Publikasi*. Jakarta: Otoritas Jasa Keuangan.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2021). *Laporan Publikasi*. Jakarta: Otoritas Jasa Keuangan.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2022). *Laporan Publikasi*. Jakarta: Otoritas Jasa Keuangan.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2023). *Laporan Publikasi*. Jakarta: Otoritas Jasa Keuangan.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2024). *Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 7 Tahun 2024 tentang Bank Perekonomian Rakyat dan Bank Perekonomian Rakyat Syariah*. Jakarta: Otoritas Jasa Keuangan.
- Rahadiyan, I. B. (2023). Analisa dampak berakhirnya implementasi kebijakan stimulus covid-19 pada renabilitas dan likuiditas (studi komparasi BPR di Kota Tanjungpinang). *Universitas Dharmawangsa, Volume 17, Nomor 4*, 1829-7463.
- Rustam, B. R. (2013). *Manajemen Risiko Perbankan Syariah Di Indonesia*. Salemba empat.
- Wulandari, R. &. (2017). Analisis Pengaruh CAR, FDR, NPF, dan Pertumbuhan DPK Terhadap Profitabilitas Pada Industri Bank Pembiayaan Rakyat Syariah di Indonesia Tahun 2011-2015. *Jurnal Ekonomi Syariah Teori Dan Terapan*.
- Wulandari, R. &. (2017). Analisis Pengaruh CAR, NPF, FDR, dan Pertumbuhan DPK Terhadap Profitabilitas pada Industri Bank Pembiayaan Rakyat Syariah di Indonesia Tahun 2011-2015. *Jurnal Ekonomi Syariah Teori Dan Terapan Vol 4*.